

Transformasi Peran Orang Tua dalam Penguatan Literasi Finansial Anak Usia Dini Melalui *Parenting* Berbasis Keluarga

Inten Risna^{1*}, Diah Permata Sari², Hamlifah Hamlifah³, Zihan Az Zahra⁴, Hudaefah Hudaefah⁵, Nabil Zulpi Apriansyah⁶, Anisa Putriana⁷, Adinda Refa Heriyanti Putri⁸, Dwi Cahyani⁹, Alya Anggraini Putri¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Universitas Bina Bangsa

Email: intenrisna22@gmail.com

Received: 01-08-2026 Revised : 18-08-2026 Accepted : 25-08-2026 Published : 31-08-2026

Abstrak

Literasi finansial menjadi salah satu kecakapan hidup yang seyogyanya diperkenalkan sejak usia dini melalui pengalaman yang kontekstual dan bermakna. Keluarga memiliki posisi strategis karena orang tua berinteraksi secara intensif dengan anak dan memiliki kesempatan untuk membangun kebiasaan finansial melalui aktivitas sehari-hari. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat peran orang tua dalam menumbuhkan kecakapan literasi finansial anak sejak dini melalui parenting berbasis keluarga. Kegiatan dilaksanakan di PAUD SPS BKB Kemas Mawar Kota Serang, dengan melibatkan 17 orang tua siswa. Metode kegiatan menggunakan pendekatan sosialisasi partisipatif yaitu penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, refleksi, serta evaluasi pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan. Materi meliputi konsep literasi finansial, perbedaan kebutuhan dan keinginan, pembiasaan menabung, pengenalan nilai uang, pengambilan keputusan sederhana, aktivitas finansial di rumah dan keteladanan orang tua. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pemahaman peserta dari 61,18% sebelum kegiatan menjadi 90,59% setelah kegiatan, terjadi peningkatan sebesar 29,41%. Peningkatan terjadi pada seluruh aspek yang dievaluasi, dengan perubahan paling menonjol pada pemahaman mengenai keteladanan orang tua dalam membangun kebiasaan finansial anak. Temuan ini menunjukkan bahwa parenting berbasis keluarga dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk memperkuat kapasitas orang tua dalam mendukung perkembangan literasi finansial anak. Pendekatan kegiatan diarahkan guna menempatkan orang tua tidak hanya sebagai pengelola keuangan keluarga, tetapi juga sebagai fasilitator pengalaman literasi finansial anak melalui praktik pengasuhan sehari-hari.

Kata kunci: literasi finansial, parenting, orang tua, anak usia dini, keluarga

Abstract

Financial literacy is an essential life skill that should be introduced from an early age through contextual and meaningful experiences. Families hold a strategic position in this process because parents interact intensively with their children and have opportunities to develop financial habits through everyday activities. This community service activity aimed to strengthen the role of parents in fostering children's financial literacy skills from an early age through family-based parenting. The activity was conducted at PAUD SPS BKB Kemas Mawar, Serang City, involving 17 parents of students. The activity employed a participatory

socialization approach consisting of material delivery, discussion, question-and-answer sessions, reflection, and pre- and post-activity assessments of participants' understanding. The materials covered the concept of financial literacy, distinguishing needs from wants, developing saving habits, introducing the value of money, simple decision-making, financial activities at home, and parental role modeling. The evaluation results showed an increase in the participants' average level of understanding from 61.18% before the activity to 90.59% after the activity, representing an increase of 29.41 percentage points. Improvements were observed across all evaluated aspects, with the most notable change occurring in participants' understanding of parental role modeling in developing children's financial habits. These findings indicate that family-based parenting can serve as a relevant approach to strengthening parents' capacity to support children's financial literacy development. The approach was designed to position parents not only as managers of family finances but also as facilitators of children's financial literacy experiences through everyday parenting practices.

Keywords: *financial literacy, parenting, parents, early childhood, family*

Pendahuluan

Literasi finansial merupakan salah satu kecakapan hidup yang penting untuk diperkenalkan sejak usia dini. Literasi finansial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenal uang, namun juga mencakup pengetahuan, sikap, dan kebiasaan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya serta pengambilan keputusan secara tepat. Pengenalan literasi finansial sejak usia dini menjadi penting karena pengalaman yang diperoleh anak pada masa awal perkembangan dapat menjadi dasar bagi pembentukan kebiasaan finansial pada tahap kehidupan anak berikutnya (OECD, 2018; Leiser, 2018; Risna, Mutaqin & Fricticarani, 2023; Arianisari, 2024).

Pengenalan literasi finansial pada anak usia dini tidak dilakukan melalui konsep keuangan yang kompleks. Anak dapat belajar melalui pengalaman kontekstual dan sederhana seperti mengenal fungsi uang, membedakan kebutuhan dan keinginan, belajar menabung, menentukan pilihan, serta memahami bahwa suatu keinginan tidak selalu harus segera dipenuhi (Nababan & Jang, 2026). Pendekatan berbasis pengalaman tersebut sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang membutuhkan pengalaman konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Keluarga menjadi lingkungan yang strategis dalam pengembangan literasi finansial anak. Orang tua merupakan pihak yang paling sering berinteraksi dengan anak sehingga memiliki kesempatan besar untuk memberikan pengalaman finansial secara langsung (Gold, 2022). Cara orang tua berbelanja, menentukan prioritas, menggunakan uang, memberikan uang kepada anak, maupun merespons permintaan anak dapat menjadi proses sosialisasi finansial. Penelitian Jorgensen dan Savla (2016) menunjukkan bahwa sosialisasi finansial dari orang tua berhubungan dengan perkembangan literasi finansial pada anak dan remaja.

Peran keluarga juga diperkuat oleh temuan Amagir, *et al.* (2018). yang menunjukkan bahwa pengalaman finansial anak dipengaruhi oleh berbagai proses sosialisasi, termasuk interaksi dengan orang tua. Maka dari itu, pendidikan literasi finansial tidak cukup hanya diarahkan kepada anak, tetapi juga perlu memperkuat kemampuan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar finansial di rumah.

Pengenalan literasi finansial pada anak usia dini sering kali masih dipahami secara sederhana sebagai kegiatan mengenalkan uang dan menabung. Pemahaman tersebut perlu diperluas karena literasi finansial juga mencakup pembentukan kebiasaan, pengambilan keputusan, kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, serta pembentukan sikap terhadap penggunaan sumber daya. Amagir et al. menunjukkan bahwa pendidikan literasi finansial bagi anak dan remaja perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar yang mendukung (Zanon & Diotaiuti, 2024).

Zhu (2019) juga menunjukkan bahwa pengalaman pada masa kanak-kanak memiliki keterkaitan dengan perkembangan literasi finansial pada tahap berikutnya. Temuan tersebut memperkuat pentingnya memberikan pengalaman finansial sejak dini melalui lingkungan yang paling dekat dengan anak.

Dalam konteks keluarga, orang tua bukan hanya pihak yang mengelola keuangan keluarga, namun juga memiliki fungsi pendidikan. Anak dapat mengamati bagaimana orang tua menggunakan uang, menentukan prioritas, mempertimbangkan pembelian dan membangun kebiasaan menabung. Proses tersebut berlangsung secara informal, tetapi dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi perkembangan pemahaman finansial anak. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan parenting berbasis keluarga. Pendekatan tersebut diarahkan agar orang tua tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai literasi finansial, tetapi juga mampu mengintegrasikannya ke dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Situasi ketika anak meminta dibelikan mainan, memperoleh uang, memilih makanan, atau belajar menabung dapat dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk mengembangkan pengalaman finansial.

Fokus kegiatan ini terletak pada transformasi peran orang tua dari pengelola keuangan keluarga menjadi fasilitator pengalaman literasi finansial anak melalui praktik pengasuhan sehari-hari. Dengan pendekatan tersebut, literasi finansial tidak ditempatkan semata-mata sebagai materi yang perlu diajarkan kepada anak, tetapi sebagai kecakapan yang dapat dibangun melalui interaksi dan pembiasaan dalam keluarga.

Beberapa kegiatan pengabdian terdahulu telah memberikan kontribusi terhadap penguatan literasi finansial melalui edukasi sejak dini dan pembiasaan menabung, baik pada siswa sekolah dasar maupun melalui keterlibatan orang tua dan guru (Arianisari et al., 2024; Medeline et al., 2024; Risna et al., 2023). Kegiatan ini memiliki penekanan yang berbeda karena tidak hanya mengenalkan uang atau mendorong kebiasaan menabung, tetapi menempatkan orang tua sebagai fasilitator sosialisasi finansial anak. Orang tua diarahkan untuk memanfaatkan aktivitas sehari-hari, seperti berbelanja, merespons permintaan anak, membedakan kebutuhan dan keinginan, memberikan pilihan sederhana, serta membangun keteladanan dalam menggunakan uang sebagai bagian dari proses pembelajaran finansial. Dengan demikian, nilai utama kegiatan ini terletak pada upaya mengintegrasikan literasi finansial ke dalam praktik parenting yang berlangsung secara alami dan berulang di lingkungan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan peran orang tua dalam pengembangan literasi finansial anak usia dini melalui parenting berbasis keluarga serta mendorong penerapan praktik literasi finansial dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan sosialisasi partisipatif yang di dalamnya terdapat kegiatan diskusi, tanya jawab, refleksi, dan evaluasi pemahaman peserta. Partisipasi peserta tidak hanya dilakukan melalui penerimaan materi, tetapi juga melalui berbagi pengalaman pengasuhan, pembahasan kasus sederhana yang sering terjadi dalam keluarga, serta refleksi terhadap cara orang tua merespons perilaku anak yang berkaitan dengan uang. Peserta diajak mendiskusikan situasi seperti ketika anak meminta dibelikan mainan atau makanan, memperoleh uang, memilih antara kebutuhan dan keinginan, serta mulai belajar menabung. Melalui proses tersebut, peserta diarahkan untuk menghubungkan materi dengan praktik parenting yang mereka lakukan sehari-hari. Kegiatan dilaksanakan pada Rabu, 22 Juli 2026 di PAUD SPS BKB Kemas Mawar, Kampung Gowok Sentul, Kelurahan Sukajaya, Kecamatan Curug, Kota Serang. Sasaran dalam kegiatan adalah orang tua peserta didik PAUD SPS BKB Kemas Mawar, yaitu sebanyak 17 orang tua. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan yaitu sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan mencakup koordinasi dengan pihak PAUD SPS BKB Kemas Mawar, identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan materi parenting literasi finansial, dan penyiapan instrumen evaluasi. Identifikasi kebutuhan dilakukan pada tahap awal melalui koordinasi dan diskusi dengan pihak PAUD untuk memperoleh gambaran mengenai kebutuhan orang tua dalam mengenalkan literasi finansial kepada anak. Identifikasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan fokus materi yang dekat dengan pengalaman pengasuhan dan kehidupan keluarga. Materi disusun berdasarkan kebutuhan orang tua dan karakteristik perkembangan anak usia dini yang difokuskan pada aspek yang dekat dengan kehidupan keluarga, yaitu konsep dasar literasi finansial, kebutuhan dan keinginan, kebiasaan menabung, penggunaan uang, pengambilan keputusan sederhana, serta keteladanan orang tua.

2. Tahap Sosialisasi

Tahap sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi secara interaktif. Materi tidak hanya diberikan dalam bentuk penjelasan, tetapi juga menggunakan contoh situasi yang sering ditemui orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Peserta diberikan contoh penerapan literasi finansial ketika anak meminta dibelikan mainan atau makanan, ketika anak memperoleh uang, ketika orang tua mengajak anak berbelanja, dan ketika membangun kebiasaan menabung.

3. Tahap Diskusi dan Tanya Jawab

Pada tahap diskusi dan tanya jawab peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dalam menghadapi perilaku anak yang berkaitan dengan uang. Pada kegiatan diskusi ini diarahkan pada persoalan praktis dalam pengasuhan sehingga peserta dapat menghubungkan materi dengan kondisi keluarga masing-masing.

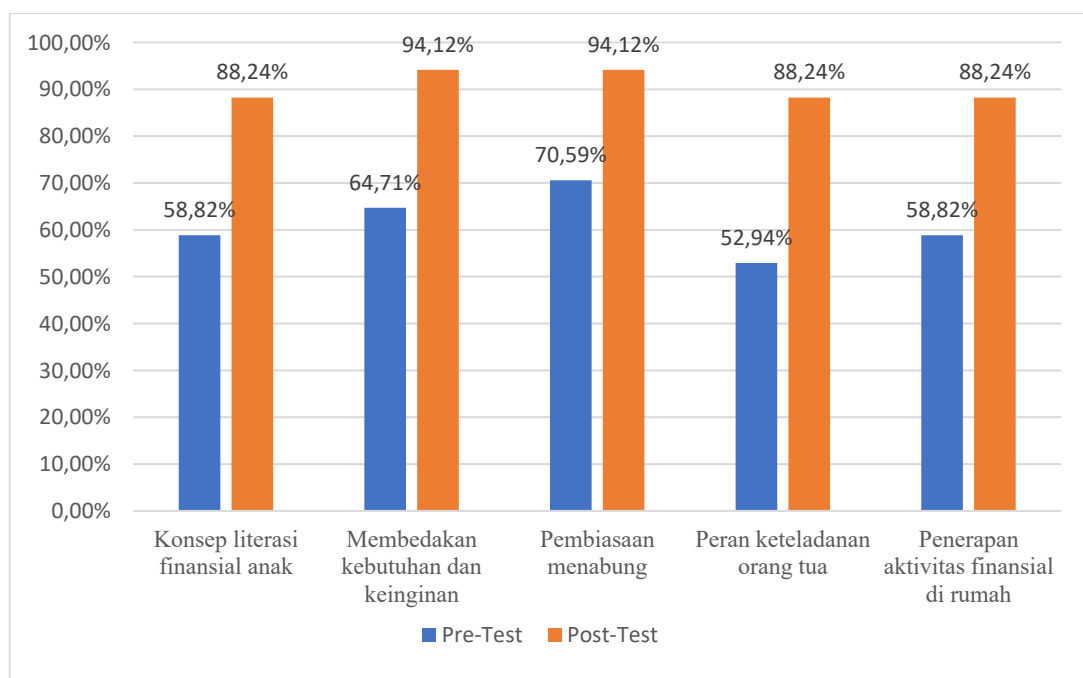
4. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Tahap evaluasi dilakukan guna mengetahui perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Instrumen terdiri atas 10 butir pertanyaan yang mencakup lima aspek, yaitu konsep literasi finansial, kebutuhan dan keinginan, menabung, keteladanan orang tua, serta penerapan aktivitas finansial di rumah. Setiap aspek direpresentasikan oleh dua butir

pertanyaan. Jawaban yang sesuai diberi skor 1 dan jawaban yang tidak sesuai diberi skor 0, sehingga skor maksimal setiap peserta adalah 10. Indikator instrumen disusun berdasarkan materi literasi finansial anak dan konsep sosialisasi finansial keluarga yang menekankan pengetahuan dasar mengenai uang, kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, pembiasaan menabung, keteladanan orang tua, serta keterlibatan anak dalam pengalaman finansial sehari-hari (Jorgensen & Savla, 2010; Amagir et al., 2018). Sebelum digunakan, butir pertanyaan ditinjau kembali untuk memastikan kesesuaian isi, kejelasan bahasa, serta kemudahannya dipahami oleh peserta. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk hasil evaluasi dan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses diskusi, pertanyaan peserta, dan refleksi orang tua selama kegiatan. Skor jawaban peserta dihitung dan dikonversi ke dalam bentuk persentase. Peningkatan pemahaman ditentukan berdasarkan selisih antara persentase rata-rata sebelum dan sesudah kegiatan.

Hasil

Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan sosialisasi, diskusi, dan evaluasi. Pada kegiatan evaluasi dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan guna mengetahui perubahan pemahaman orang tua mengenai literasi finansial anak usia dini. Berikut hasil evaluasi pemahaman orang tua :

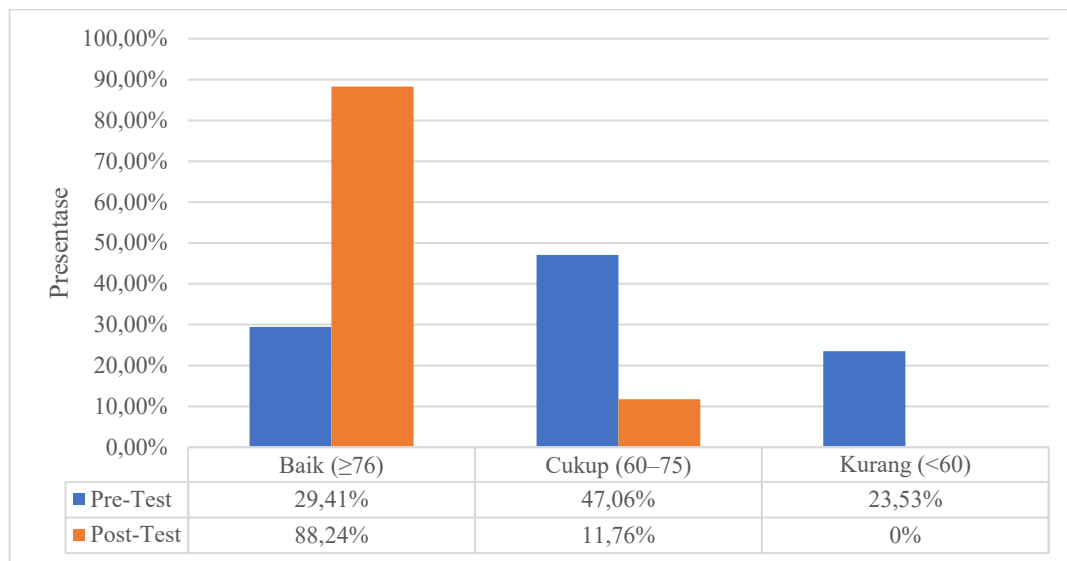


Gambar 1. Capaian Pemahaman Orang Tua

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemahaman peserta mengalami peningkatan setelah mengikuti sosialisasi. Data evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman peserta sebelum dan setelah kegiatan yaitu dari 61,18% menjadi 90,59%, dengan selisih sebesar 29,41

poin persentase. Perubahan tersebut terjadi pada seluruh aspek yang dievaluasi. Aspek keteladanan orang tua menunjukkan peningkatan paling besar, sedangkan pembiasaan menabung mengalami peningkatan yang relatif lebih kecil dibandingkan aspek lainnya.

Selain melihat rata-rata skor, pemahaman peserta dikelompokkan menjadi kategori baik, cukup, dan kurang. Berikut hasil datanya :



Gambar 2. Capaian Tingkat Pemahaman Orang Tua

Hasil evaluasi juga menunjukkan adanya perubahan pemahaman peserta berdasarkan kategori. Sebagian besar peserta setelah kegiatan berada pada kategori baik, sedangkan tidak terdapat peserta yang berada pada kategori kurang.

Selain hasil evaluasi yang merujuk pada hasil instrumen *pre-test* dan *post-test*, selama kegiatan berlangsung menunjukkan keterlibatan peserta dalam diskusi mengenai pengalaman pengasuhan yang berkaitan dengan penggunaan uang. Salah satu persoalan yang dibahas adalah kebiasaan anak meminta dibelikan sesuatu, seperti mainan atau makanan. Pembahasan tersebut menjadi penting karena situasi permintaan anak dapat menjadi kesempatan bagi orang tua untuk mengenalkan perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Orang tua tidak diarahkan untuk selalu memenuhi atau menolak permintaan anak, tetapi dapat mengajak anak memahami alasan suatu pilihan.

Peserta juga mendiskusikan pembiasaan menabung. Menabung diperkenalkan sebagai aktivitas sederhana yang dapat dilakukan anak melalui pendampingan orang tua. Anak dapat dilibatkan dalam menentukan tujuan menabung dan melihat perkembangan tabungannya. Diskusi lainnya berkaitan dengan keteladanan orang tua. Peserta memperoleh pemahaman bahwa perilaku finansial yang ditunjukkan orang tua dapat menjadi contoh bagi anak. Dengan demikian, pendidikan finansial tidak hanya berlangsung ketika orang tua memberikan penjelasan, tetapi juga ketika anak mengamati perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Literasi Finansial Anak Usia Dini

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan literasi finansial melalui parenting perlu dimulai dari perubahan cara pandang orang tua terhadap pengalaman finansial anak. Pada masa usia dini, anak belum membutuhkan konsep pengelolaan keuangan yang kompleks. Yang lebih penting adalah tersedianya pengalaman konkret yang dapat membantu anak memahami bahwa sumber daya memiliki nilai, pilihan memiliki konsekuensi, dan keinginan tidak selalu harus dipenuhi pada saat yang sama. Capaian kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi finansial tidak cukup hanya dilakukan melalui pengenalan uang atau pembiasaan menabung, tetapi juga perlu menyentuh cara orang tua membangun pengalaman finansial anak di rumah. Hal ini menjadi pembeda dari kegiatan Arianisari et al. (2024) yang berfokus pada edukasi literasi keuangan kepada siswa sekolah dasar. Dalam kegiatan ini, titik intervensi diarahkan kepada orang tua anak usia dini agar proses pembelajaran finansial dapat berlangsung secara berulang melalui praktik pengasuhan sehari-hari.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *financial socialization*, yaitu proses ketika anak memperoleh pengetahuan, sikap, dan pola perilaku finansial melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks keluarga, orang tua merupakan agen sosialisasi yang penting karena interaksi mengenai uang berlangsung secara berulang dan berada dalam kehidupan sehari-hari. Jorgensen dan Savla (2016) menunjukkan bahwa sosialisasi finansial dari orang tua merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan literasi finansial anak muda.

Dengan demikian, pendekatan parenting dalam kegiatan ini memiliki dasar teoritis yang kuat. Penguatan kapasitas orang tua tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan mereka, tetapi juga mengubah cara mereka memanfaatkan situasi keluarga sebagai media belajar. Ketika orang tua mampu melihat kegiatan berbelanja, menabung, menerima uang, dan menentukan pilihan sebagai pengalaman pendidikan, proses sosialisasi finansial menjadi lebih terarah. Temuan ini juga melengkapi Risna et al. (2023) yang menekankan sinergi orang tua dan guru dalam menumbuhkan kecakapan literasi finansial anak melalui proyek berbasis aplikasi. Jika kegiatan tersebut memanfaatkan dukungan teknologi dan kolaborasi orang tua-guru, kegiatan

ini lebih menekankan pemanfaatan interaksi keluarga sebagai media pembelajaran finansial yang dapat dilakukan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek kebutuhan dan keinginan menjadi penting karena anak usia dini mulai berhadapan dengan berbagai pilihan konsumsi. Anak dapat menginginkan makanan, mainan, pakaian, atau barang lain yang mereka lihat di lingkungan sekitar. Pada situasi tersebut, orang tua dapat memberikan *scaffolding* melalui pertanyaan dan penjelasan sederhana agar anak mulai mempertimbangkan alasan di balik suatu pilihan. Dengan demikian, capaian kegiatan pada aspek kebutuhan dan keinginan tidak hanya menunjukkan bertambahnya pengetahuan orang tua, tetapi juga memperlihatkan pemahaman mengenai cara menggunakan situasi konsumsi sebagai kesempatan belajar. Hal ini memperluas pendekatan literasi finansial yang sebelumnya lebih banyak menempatkan anak sebagai penerima edukasi menjadi proses pembelajaran bersama antara orang tua dan anak.

Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa literasi finansial pada anak tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai uang, tetapi juga dengan kemampuan mengambil keputusan yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya (Syahid, 2023; Medeline, 2024). Studi oleh Amagir (2018) menekankan pentingnya pendidikan finansial yang mempertimbangkan karakteristik perkembangan peserta didik. Bagi anak usia dini, pengalaman yang konkret dan sesuai dengan kehidupan mereka lebih relevan dibandingkan penyampaian konsep finansial yang abstrak (Risna, et.al. 2026).

Keteladanan orang tua juga menjadi bagian penting yang menjelaskan capaian kegiatan. Anak memperoleh pengetahuan bukan hanya melalui apa yang dikatakan orang tua, tetapi juga melalui apa yang dilakukan dan diamati. Ketika orang tua terbiasa mempertimbangkan kebutuhan sebelum membeli sesuatu, menjelaskan alasan suatu barang belum perlu dibeli, atau menunjukkan kebiasaan menyisihkan uang, anak memperoleh model perilaku yang dapat diamati secara langsung. Dalam kegiatan ini, aspek keteladanan orang tua menunjukkan peningkatan pemahaman yang paling menonjol. Temuan tersebut memberikan bukti praktis bahwa penguatan literasi finansial melalui parenting tidak hanya berkaitan dengan apa yang harus diajarkan kepada anak, tetapi juga dengan bagaimana perilaku orang tua dapat menjadi contoh finansial dalam keluarga.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian LeBaron (2020) yang menempatkan keluarga menjadi salah satu lingkungan penting dalam proses sosialisasi finansial. Proses tersebut berlangsung melalui interaksi dan pengalaman, sehingga perilaku orang tua memiliki potensi menjadi sumber pembelajaran bagi anak. Hal ini memperkuat gagasan bahwa parenting literasi finansial sebaiknya tidak berhenti pada penyampaian informasi kepada orang tua, tetapi diarahkan pada perubahan praktik pengasuhan. Dibandingkan dengan temuan LeBaron (2020) yang menjelaskan pentingnya keluarga dalam proses sosialisasi finansial, kegiatan ini memberikan konteks penerapan pada orang tua anak usia dini, khususnya melalui situasi sederhana seperti berbelanja, merespons permintaan anak, memberikan pilihan, dan menabung. Dengan demikian, konsep sosialisasi finansial diterjemahkan menjadi praktik parenting yang lebih konkret.

Pembiasaan menabung juga dapat dipahami sebagai bentuk pengalaman awal mengenai pengendalian diri dan orientasi terhadap tujuan. Anak yang diajak menyisihkan sebagian uang untuk tujuan tertentu mulai memperoleh pengalaman bahwa suatu tujuan dapat dicapai melalui

proses. Lep (2022) menunjukkan adanya keterkaitan antara pengaruh orang tua, orientasi masa depan, dan perilaku menabung. Dengan demikian, kegiatan menabung pada anak usia dini dapat memiliki fungsi pendidikan yang lebih luas daripada sekadar menyimpan uang. Jika dibandingkan dengan Medeline et al. (2024) yang menggunakan program tabungan siswa sebagai sarana peningkatan literasi keuangan, kegiatan ini menempatkan menabung sebagai salah satu bagian dari praktik parenting yang lebih luas. Menabung tidak hanya dikenalkan sebagai aktivitas menyimpan uang, tetapi juga sebagai kesempatan bagi orang tua untuk mengenalkan tujuan, kesabaran, pilihan, dan pengendalian diri kepada anak.

Zhu (2019) menemukan bahwa pengalaman pada masa kanak-kanak berkaitan dengan perkembangan literasi finansial. Temuan tersebut mendukung pentingnya membangun pengalaman finansial secara bertahap sejak usia dini. Namun, pengalaman tersebut perlu diberikan dalam bentuk yang sesuai dengan kemampuan anak dan tidak mengubah aktivitas finansial menjadi pembelajaran yang terlalu formal. Kegiatan ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pengalaman finansial dapat dibangun tanpa pembelajaran formal, yaitu dengan memanfaatkan aktivitas rutin keluarga sebagai media belajar.

Jika dibandingkan dengan pendekatan pendidikan finansial yang berfokus langsung pada anak, kegiatan ini memberikan penekanan berbeda dengan menjadikan orang tua sebagai titik intervensi utama. Perbedaan tersebut menjadi penting karena keluarga merupakan lingkungan yang memungkinkan pembiasaan berlangsung lebih konsisten. Anak dapat memperoleh pengalaman finansial bukan hanya dalam satu sesi kegiatan, tetapi melalui berbagai situasi yang terjadi berulang kali di rumah. Dengan demikian, kontribusi utama kegiatan ini terletak pada perubahan titik intervensi dari edukasi langsung kepada anak menjadi penguatan kapasitas orang tua. Pendekatan tersebut memungkinkan materi literasi finansial tidak berhenti pada kegiatan sosialisasi, tetapi berpotensi dilanjutkan melalui kebiasaan keluarga setelah kegiatan berakhir.

Di sisi lain, peningkatan pemahaman orang tua belum dapat secara otomatis dimaknai sebagai perubahan perilaku pengasuhan. Pengetahuan merupakan salah satu prasyarat, tetapi penerapan membutuhkan pembiasaan, konsistensi, dan dukungan lingkungan. Hal tersebut menjadi alasan pentingnya transformasi peran orang tua. Orang tua tidak cukup diposisikan sebagai pihak yang mengetahui bagaimana mengelola keuangan keluarga. Dalam perspektif literasi finansial anak, mereka juga perlu menjadi fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar finansial. Transformasi tersebut dapat diwujudkan melalui komunikasi, pemberian pilihan sederhana, pembiasaan menabung, pengenalan kebutuhan dan keinginan, serta keteladanan.

Pendekatan ini juga memperluas makna parenting. Parenting tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, sosial, dan emosional anak, tetapi juga dapat menjadi ruang pembentukan kecakapan hidup. Literasi finansial termasuk salah satu kecakapan yang dapat dibangun melalui interaksi keluarga karena hampir seluruh aktivitas finansial keluarga memiliki kemungkinan untuk menjadi pengalaman belajar bagi anak.

Dengan demikian, keberhasilan kegiatan tidak hanya dilihat dari peningkatan pemahaman orang tua, tetapi dari terbentuknya perspektif baru mengenai bagaimana literasi finansial dapat diterapkan. Pergeseran dari “mengajarkan uang kepada anak” menuju “menciptakan pengalaman finansial bersama anak” menjadi aspek yang membedakan pendekatan kegiatan ini

dari sosialisasi literasi finansial yang hanya berorientasi pada transfer informasi. Jika dibandingkan dengan program terdahulu, kegiatan ini tidak menggantikan pendekatan edukasi langsung kepada anak atau pembiasaan menabung, tetapi melengkapinya dengan menempatkan aktivitas keluarga sebagai ruang sosialisasi finansial. Nilai tambah kegiatan terletak pada upaya menjadikan orang tua sebagai fasilitator yang menghubungkan konsep literasi finansial dengan pengalaman nyata anak secara berulang.

Keterbatasan kegiatan adalah belum adanya pemantauan jangka panjang terhadap penerapan praktik parenting setelah sosialisasi. Evaluasi lanjutan diperlukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga dan bagaimana praktik tersebut berkontribusi terhadap perkembangan literasi finansial anak. Program berikutnya dapat menggunakan pendampingan berkala, lembar aktivitas keluarga, jurnal pembiasaan menabung, maupun dokumentasi praktik orang tua dan anak.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui parenting literasi finansial kepada 17 orang tua di PAUD SPS BKB Kemas Mawar menunjukkan bahwa keluarga memiliki posisi strategis dalam penguatan literasi finansial anak usia dini. Literasi finansial dapat dikenalkan melalui aktivitas sederhana yang dekat dengan kehidupan anak, seperti membedakan kebutuhan dan keinginan, menabung, membuat pilihan, menggunakan uang, dan mengamati keteladanan orang tua.

Berdasarkan data evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman peserta sebelum dan setelah kegiatan yaitu dari 61,18% menjadi 90,59%, dengan selisih sebesar 29,41 poin persentase. Peningkatan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi dapat menjadi tahap awal untuk memperkuat kesiapan orang tua dalam mengenalkan literasi finansial kepada anak.

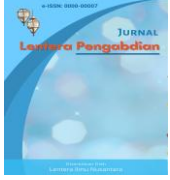
Transformasi peran orang tua dari pengelola keuangan keluarga menjadi fasilitator pengalaman literasi finansial anak melalui praktik pengasuhan sehari-hari. Dengan pendekatan tersebut, keluarga tidak hanya menjadi tempat anak menerima pemenuhan kebutuhan, tetapi juga menjadi lingkungan belajar untuk membangun kebiasaan, sikap, dan pengalaman finansial sejak usia dini. Keberlanjutan program perlu didukung melalui pendampingan lanjutan dan evaluasi terhadap penerapan praktik literasi finansial di rumah agar pemahaman yang diperoleh orang tua dapat berkembang menjadi kebiasaan pengasuhan yang konsisten.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pengelola dan pendidik PAUD SPS BKB Kemas Mawar, Kampung Gowok Sentul, Kelurahan Sukajaya, Kecamatan Curug, Kota Serang, yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh orang tua peserta yang telah berpartisipasi dalam kegiatan parenting literasi finansial.

Daftar Pustaka

- Amagir, A., Groot, W., van den Brink, H. M., & Wilschut, A. (2018). A review of financial-literacy education programs for children and adolescents. *Citizenship, Social and Economics Education*, 17(1), 56–80. <https://doi.org/10.1177/2047173417719555>
- Arianisari, S., Buchori, W. P. M., & Karunia, A. N. (2024). Edukasi literasi keuangan sejak dini bagi siswa SD Negeri Mernek 02 Maos Cilacap. *Lentera Pengabdian*, 2(4). <https://doi.org/10.59422/lp.v2i04.563>
- Gold, L. A. (2022). Financial literacy in the Ohio K–2 classroom: A mixed methods study. *Education 3-13*, 50(6), 722–736. <https://doi.org/10.1080/03004279.2021.1905018>
- Jorgensen, B. L., & Savla, J. (2010). Financial literacy of young adults: The importance of parental socialization. *Family Relations*, 59(4), 465–478. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2010.00609.x>
- LeBaron, A. B., et al. (2020). Financial socialization: A decade in review. *Journal of Family and Economic Issues*, 41, 1–15. <https://doi.org/10.1007/s10834-020-09750-6>
- Leiser, D. (1983). Children's conceptions of economics—The constitution of a cognitive domain. *Journal of Economic Psychology*, 4(4), 297–317. [https://doi.org/10.1016/0167-4870\(83\)90036-3](https://doi.org/10.1016/0167-4870(83)90036-3)
- Lep, Ž., Zupančič, M., & Poredoš, M. (2022). Saving of freshmen and their parents in Slovenia: Saving motives and links to parental financial socialization. *Journal of Family and Economic Issues*, 43(4), 756–773. <https://doi.org/10.1007/s10834-021-09789-x>
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: Evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155, Article 1. <https://doi.org/10.1186/s41937-019-0027-5>
- Medeline, M., Sila, E., Ferawati, F., Anjani, N. M., Ramadhan, N. G., & Saputra, T. H. (2024). Peningkatan literasi keuangan melalui program tabungan siswa di Sekolah Dasar Sukamakmur 03. *Lentera Pengabdian*, 2(2). <https://doi.org/10.59422/lp.v2i02.323>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2020). PISA 2018 results (Volume IV): Are students smart about money? OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/48ebd1ba-en>
- Risna, I., Mutaqin, M. F. T., & Fricticarani, A. (2023). Project berbasis aplikasi Android: Sinergisitas orang tua dan guru dalam menumbuhkan kecakapan literasi finansial anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 746–757. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.395>
- Risna, I., Mutaqin, M. F. T., & Fricticarani, A. (2025). Strategi efektif menumbuhkan kecakapan literasi finansial anak usia dini: Panduan untuk orang tua dan guru. CV Duta Sains Indonesia.
- Syahid, I. (2023). Urgensi pendidikan literasi keuangan pada anak. *Jurnal Edukasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 64-80.
- Zanon, A., & Diotaiuti, P. (2024). Youth, money, and behavior: The impact of financial literacy programs. *Frontiers in Education*, 9, 1397060. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1397060>

	JLP : Jurnal Lentera Pengabdian Volume 04 No 03 Juli 2026 E ISSN:2985-6140 https://lenteranusa.id/	
---	--	---

Zhu, A. Y. F. (2019). School financial education and parental financial socialization: Findings from a sample of Hong Kong adolescents. *Children and Youth Services Review*, 107, 104532. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2019.104532>